

PRONOMINA PENUNJUK LOKATIF BAHASA TOLAKI

Hasrul
arief_asrul@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari informan kemudian dikumpulkan dengan menggunakan metode *libat cakapserta* teknik *sadap*, *catat*, dan *introspeksi*. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode distribusional dengan menggunakan teknik dasar pilah unsur langsung (PUL) dan teknik kajian *top down*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki terdiri dari dua bentuk dan Sembilan kata penunjuk lokatif dasar. Dari dua bentuk gabungan preposisi dan Sembilan kata penunjuk lokatif dasar itu kemudian menghasilkan lima belas variasi bentuk diantaranya: *I kiro*, *I mbone*, *I mina'u*, *I mune*, *I maatu*, *I kita*, *I keni*, *I ta'o*, *Ari kita*, *Ari kiro*, *Ari mina'u*, *Ari mbone*, *Ari mune*, *Ari keni*.

Kata kunci: Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia selalu menggunakan bahasa dalam setiap kegiatan komunikasinya, baik yang terjadi dalam kalangan masyarakat, berbangsa maupun bernegara. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia sebab perkembangan bahasa juga serempak berubah dengan kemajuan manusia. Oleh karena itu, harus ada studi penanganan yang serius terhadap bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Daerah.

Bahasa mempunyai fungsi dan aturan-aturan yang begitu luas untuk digunakan sebagaimana mestinya, mengingat betapa pentingnya kita menyampaikan informasi itu sebagai bahan pemecahan suatu masalah. Dengan bahasa, memungkinkan terjadinya interaksi dalam masyarakat. Konsepsi dasarnya adalah keterhubungan antarpersonal dalam suatu kelompok yakni menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar memang selayaknya dilakukan oleh siapa pun, khususnya warga masyarakat bahasa (*language community*) Indonesia sendiri. Jadi, bukan wartawan, media cetak dan media elektronik saja yang memang jelas-jelas berkiprah dengan kebahasaIndonesiaan dalam karya kesehariannya, yang perlu meningkatkan kualitas penguasaan dan pemakaiannya. Kita semua selalu berusaha meningkatkan kualitas itu sepanjang

waktu, demikian pula tokoh-tokoh yang sering muncul di media massa, yang *notabene* karena *power* yang dimiliki maka pemakaian bahasanya diperhatikan dan diacu banyak orang. “Pemeriksaan” dan “penyelewengan” pemakaian bahasa mestinya memang tidak dilakukan oleh tokoh-tokoh yang pemakainya bahasanya diacu oleh banyak orang (Rahardi, 2001:24).

Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa yang mempunyai latar belakang sosial kultural yang berbeda. Salah satu kekayaan budaya yang dimaksud adalah keragaman bahasa yang kemudian kita kenal sebagai bahasa daerah. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar bahasa Indonesia, (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Halim dalam Soegianto 1986:2).

Kebijakan mengenai bahasa daerah, tertuang dalam penjelasan Pasal 36 UUD 1945, yakni di daerah-daerah yang mempunyai bahasa yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan dihormati dan dipelihara oleh Negara. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya hasrat untuk memelihara bahasa daerah dan hasrat untuk menduduki persoalan bahasa daerah di lingkungan Negara Republik Indonesia.

Salah satu bahasa daerah yang masih tetap utuh dan dipergunakan oleh masyarakatnya adalah bahasa Tolaki. Bahasa tersebut digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Konawe, Konawe Utara, dan Kolaka. Mereka menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai sarana penyampaian adat dalam pernikahan serta sebagai sarana pengembangan kebudayaan lainnya. Selain itu, bahasa Tolaki juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan bahasa pengantar di Sekolah Dasar pada tingkat permulaan.

Bahasa daerah Tolaki adalah salah satu bahasa daerah yang berada di wilayah Negara Republik Indonesia. Berdasarkan pernyataan tentang pelestarian dan perlindungan bahasa daerah, maka perlulah diadakannya penelitian dan pengkajiannya yang sistematis mengenai bahasa tersebut. Untuk melestarikan budaya bangsa, bahasa-bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memiliki peranan yang sangat penting. Sebagai salah satu bagiannya adalah bahasa-bahasa daerah yang berada di Sulawesi Tenggara. Bahasa daerah Tolaki merupakan salah satu jenis bahasa daerah yang digunakan masyarakat Sulawesi Tenggara, khususnya masyarakat yang berdomisili di daerah Kabupaten Konawe Utara.

Sebagai salah satu bentuk pelestarian bahasa daerah yang berada di Sulawesi Tenggara, khususnya bahasa Tolaki, telah dilakukan penelitian oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Halu Oleo sebagai bahan penulisan skripsi. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain : “*Proses Morfonemis Bahasa Tolaki Dialek Konawe*” oleh Sherly Latief (2001), “*Klitika Bahasa Tolaki Dialek Konawe*” oleh Nurhadi (2003), “*Peribahasa dalam Bahasa Tolaki*” oleh Nining Asria (2014).

Hasil penelitian yang disebutkan di atas belum sepenuhnya menjelaskan aspek-aspek kebahasaan bahasa Tolaki. Aspek kebahasaan yang belum dijelaskan

dalam penelitian yang telah dilakukan mengenai bahasa Tolaki adalah aspek pronomina penunjuk lokatifnya. Mengingat fungsi bahasa Tolaki yang begitu besar khususnya bagi penuturnya, maka usaha pengkajian unsur-unsur yang terdapat di dalamnya perlu terus dilakukan. Salah satu hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Saharia pada tahun 2007 tentang Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Tomia. Sebagai bahan perbandingan, berikut diberikan sebagian data yang diperoleh dari hasil penelitian Saharia (2007).

Saharia (2007:28-34) dalam skripsinya mengenai pronomina penunjuk lokatif bahasa Kepulauan Tukang Besi dialek Tomia membagi bentuk pronomina penunjuk lokatif ke dalam dua bentuk, yakni: bentuk 'i' dan 'ka' yang kemudian dari kedua bentuk itu dapat divariasikan menjadi beberapa macam, misalnya 'i maana' (di sini), 'i maiso' (di sana), 'i maisso' (di sana), 'ka ana' (ke sini), 'ka atu' (ke situ) dan sebagainya. Bentuk 'i' mengacu ke preposisi *di-* sedangkan bentuk 'ka' mengacu ke preposisi *ke-*.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan mengangkat permasalahan dalam bahasa Tolaki mengenai pronomina penunjuk lokatif yang digunakan masyarakat Kelurahan Lembo, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara. Penutur bahasa Tolaki yang berada di kabupaten tersebut berjumlah sekitar ribuan orang penutur dengan berdomisili di kabupaten Konawe Utara. Hal ini menunjukkan bahwa begitu banyak orang yang menggunakan bahasa Tolaki sebagai alat komunikasi, sehingga sepatutnya kita menjaga dan melestarikan bahasa Tolaki sebagai salah satu perwujudan pelestarian kebudayaan di Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan makna Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sintaksis

Secara etimologi, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, (*sun + tattein* = 'bersama-sama + menempatkan'). Secara harafiah, sintaksis berarti menempatkan secara bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat Verhaar dan Badudu (dalam Konisi, 2014:2). Sintaksis (*Syntax*, Ing. Atau *Syntaxis*, Bel) disebut juga ilmu tata kalimat yaitu ilmu yang berbicara tentang bagaimana kalimat itu disusun dari kata atau kelompok kata (Konisi, 2014:2). Menurut Verhaar (2004:11) sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata dalam kalimat.

Penjabaran lebih lanjut ialah pengertian sintaksis meliputi hubungan kata dengan kata, kelompok kata dengan unsur-unsur suprasegmental bahasa, kata dengan situasi dan tempat, dan lain-lain. Selanjutnya, Ramlan (2005:18) mengatakan bahwa, sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk

beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Dalam pandangan struktur, sintaksis membicarakan seluk beluk stuktur frasa, klausa dan kalimat.

Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis ini meliputi subjek, predikat, objek, komplemen, dan keterangan. Istilah ini sudah lazim didengar, tak asing lagi bagi orang yang pernah mengenyam pendidikan. Hal penting, bukan kelaziman atau ketidak laziman, tetapi keterampilan menetapkan fungsi-fungsi itu berdasarkan struktur bahasa yang bersangkutan. Bagian pola atau struktur kalimat bahasa Indonesia, itulah yang menjadi dasar di dalam menempatkan fungsi sintaksis itu (Marafad, 2011:170).

Hakikat Kata

Secara etimologi kata berasal dari bahasa Sansekerta yakni “*katha*” bermakna konversasi, bahasa, cerita atau dongeng (Williams dalam Ramlan 1985). Dalam bahasa Melayu dan Indonesia istilah tersebut mengalami penyempitan arti semantis menjadi ‘*kata*’. Selain secara etimologi, kata juga memiliki definisi umum sebagai unit dari suatu bahasa yang memiliki arti tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) kata sendiri memiliki empat pengertian, diantaranya: (1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; (2) ujar, bicara; (3) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (4) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Pembagian Kata

Pembagian kata mula-mula diperkenalkan oleh Aristoteles, ia membagi delapan jenis kata. Kemudian para ahli bahasa Eropa menambahkan lagi dua jenis kata, yaitu kata sandang dan kata seru, jadi jumlahnya menjadi sepuluh. Adapun kesepuluh jenis kata itu adalah: (1) kata benda (*nomina*), (2) kata kerja (*verba*), (3) kata sifat (*adjektiva*), (4) kata ganti (*pronomina*), (5) kata bilangan (*numeralia*), (6) kata keterangan (*adverbia*), (7) kata sambung (*conjunction*), (8) kata depan (*preposotion*), (9) kata sandang (*articula*), (10) kata seru (*interjection*).

Selanjutnya, Keraf (dalam La Ino, 2013:20) membagi kelas kata menjadi empat jenis, yakni : (1) kata benda (*nomina*); (2) kata kerja (*verba*); (3) kata sifat (*adjektiva*); (4) kata tugas (*function words*). Menurut Alisjahbana (dalam Mulyono, 2013:22), menyebutkan enam jenis kata dalam bahasa Indonesia, yaitu :

1. Kata benda
2. Kata kerja
3. Kata keadaan
4. Kata sambung
5. Kata sandang
6. Kata seru

Kridalaksana (2005:51-120), membagi kelas kata menjadi tiga belas kelompok yaitu:

1. Verba.
2. Adjectiva.
3. Nomina.
4. Pronomina.
5. Adverbia.
6. Numeralia.
7. Interogativa.
8. Demonstrativa.
9. Artikula.
10. Preposisi.
11. Konjungsi.
12. Kategori fatis.
13. Interjeksi.

Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut *anteseden*. *Anteseden* itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa diantaranya bisa direduklisasikan yakni *kami-kami*, *dia-dia*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka*, dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’ (Kridalaksana, 2005:76).

Selanjutnya, menurut Mess (dalam Putrayasa, 2008:96) pronomina atau kata ganti adalah kata-kata yang menunjuk, menyatakan, atau menanyakan tentang sebuah substansi dan dengan demikian justru mengganti namanya. Sedangkan menurut Chaer (2008:87) pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada.

Menurut Sailan dkk. (1995:86) jika ditinjau dari maknanya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Dilihat dari fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina pada umumnya diduduki oleh nomina seperti (S) dan (O). Ciri lain yang dimiliki oleh pronomina adalah acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

Pronomina disebut juga kata ganti. Dikatakan sebagai kata ganti karena sesungguhnya pronomina itu berfungsi menggantikan nomina yang menjadi antesedennya. Dengan pemakaian pronomina dalam kalimat, pengulangan nomina akan dapat dihindari (Rahardi, 2009:59).

Pembagian Pronomina

Pembagian pronomina menurut Mulyono, (2013:33-35) membagi pronomina atau kata ganti menurut sifat dan fungsinya di bedakan atas lima bagian yaitu:

1. Kata ganti orang atau pronomina persona.
2. Kata ganti petunjuk atau pronomina petunjuk.
3. Kata ganti penanya atau pronomina penanya.
4. Kata ganti milik atau pronomina pemilikan.
5. Kata ganti penghubung atau pronomina penghubung

Selanjutnya, Kridalaksana (2005:76-77) membagi pronomina atau kata ganti atas:

Menurut Sailan dkk. (1995:87) pronomina dapat dibagi ke dalam tiga jenis, diantaranya:

Ciri Pronomina

Secara morfologis, pronomina merupakan kelas kata yang cenderung tidak dapat berafiks, tetapi diantaranya dapat direduplikasikan, yakni *kami-kami*, *dia-dia*, *mereka-mereka*, *beliau-beliau* (Kridalaksana, 2005:76). Dengan mengacu pada teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pronomina *demonstrative* dapat pula direduplikasikan misalnya *itu* menjadi *itu-it*u saja atau *ini* menjadi *ini-ini* saja.

Dalam wacana, pronomina dapat berfungsi menggantikan kedudukan nomina. Nomina yang digantikannya itu disebut *anteseden*. Bila *anteseden* terdapat sebelum pronomina, maka pronomina itu dikatakan bersifat anaforis. Bila *anteseden* muncul sesudah pronomina, maka pronomina itu bersifat kataforis (Kridalaksana, 2005:76). Contoh :

Bersifat anaforis :

Anteseden pronomina

2. Dengan gayanya yang berapi-api itu, Soekarno berhasil menarik perhatian massa.

Catatan :

Ciri Semantis

Pengertian Nomina

Terlepas dari segala macam prasangka dan prarasa yang sekarang sudah tertanam kuat dalam pikiran mereka yang sudah pernah mendapat didikan tata bahasa secara tradisional, sebenarnya sulit untuk menentukan suatu kata benda dalam bahasa Indonesia berdasarkan bentuknya. Secara tradisional, kata-kata seperti *rumah*, *api*, *air*, *batu* digolongkan dalam kata benda berdasarkan arti yang didukungnya dan arti yang dimaksud harus dicari secara filosofis (Keraf dalam Putrayasa, 2008:84).

Pronomina Penunjuk

Kata ganti penunjuk atau pronomina *demonstrativa* adalah kata *ini* dan *itu* yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan penunjukan. Kata ganti penunjuk *ini* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara sedangkan kata ganti penunjuk *itu* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara (Chaer, 2008:90). Contoh : (1) buku *ini* adalah buku impor; (2) dari jauh terlihat asap membumbung tinggi. *Itu* tandanya ada kebakaran.

Selanjutnya, menurut Mess (dalam Putrayasa, 2008:96) pronomina penunjuk adalah pronomina atau kata ganti yang menunjuk tempat suatu substansi atau dapat juga mengganti substansi tersebut, yaitu kata *ini* dan *itu*. Menurut Putrayasa, (2008:69) terdapat tiga macam pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. Pronomina penunjuk umum.
2. Pronomina penunjuk tempat
3. Pronomina penunjuk ihwal.

Pronomina Penunjuk Lokatif

Menurut Keraf dalam Saharia (2007:20) pronomina penunjuk lokatif adalah kata ganti penunjuk yang memberi penjelasan atas berlangsungnya suatu peristiwa atau perbuatan dalam suatu ruang, seperti : *di sini*, *di sana*, *kemari*, *ke sana*, *di situ*, *di rumah* dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat Keraf di atas, dapat disimpulkan bahwa pronomina penunjuk lokatif adalah kata ganti yang menunjuk tempat terjadinya/berlangsungnya suatu kejadian dalam ruang atau tempat tertentu. Seperti halnya pronomina penunjuk, pronomina penunjuk lokatif berkaitan dengan tempat tertentu, yaitu tempat dekat (*sini*), tempat yang agak jauh (*situ*), dan tempat yang sangat jauh (*sana*). Karena menunjuk lokasi, pronomina tersebut sering menggunakan preposisi pengacu arah *di/ke/dari* sehingga terdapat kata *di/ke/dari sini*, *di/ke/dari situ*, *di/ke/dari sana*.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, yakni penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data di lapangan dan data yang dikaji dan diperoleh langsung secara lisan. Oleh karena itu, peneliti ikut berpartisipasi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Darmadi (2013:38), metode penelitian deskriptif adalah suatu

metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data lisan Bahasa Tolaki berupa tuturan yang bersumber dari empat orang informan yang berdomisili di kelurahan Lembo, kecamatan Lembo, kabupaten Konawe Utara. Alasan peneliti hanya mengambil empat orang informan dalam penelitian ini karena mengingat informan bahasa merupakan makrokosmos (satu dapat mewakili bahasanya) dari masyarakat bahasanya (Djajasudarma dalam Ivo, 2014: 22). Untuk memperoleh data yang lengkap dari informan, maka ada beberapa syarat yang perlu dipertimbangkan, yakni:

1. penutur asli bahasa yang diteliti;
2. dewasa;
4. sehat dan komunikatif;
4. memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa yang diteliti (Samarin terjemahan Badudu dalam Ivo, 2014:22).

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. *teknik sadap*, yaitu teknik yang digunakan dengan cara menyimak tuturan yang diungkapkan oleh informan.
2. *teknik catat*, yaitu teknik yang digunakan dengan cara mencatat pemakaian PPL BT bahasa Tolaki dalam percakapan yang terjadi antara informan dan peneliti. *Teknik catat* digunakan sebagai teknik lanjutan dari *teknik sadap* karena hanya melalui *teknik catat* peneliti akan mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk dan makna yang terkandung dalam PPL BT yang diucapkan oleh informan.
3. *teknik introspeksi*, yaitu teknik yang digunakan dengan cara mengintrospeksi data sesuai dengan pengetahuan peneliti mengingat peneliti merupakan penutur asli bahasa yang diteliti. Teknik intropeksi adalah upaya melibatkan atau memanfaatkan secara optimal peran peneliti sebagai penutur bahasa yang di teliti (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005:102-103).

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur langsung (PUL) dengan cara memilah data berdasarkan satuan lingual yang menjadi beberapa bagian atau unsur yang langsung membentuk satuan lingual yang lebih besar dengan menggunakan kajian yang bersifat *top down* (menurun).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki

PPL BT Bentuk ‘i kita’

Bentuk ‘i kita’ merupakan PPL BT yang terdiri dari dua bentuk gabungan yakni bentuk ‘i’ + bentuk kata penunjuk lokatif dasar ‘kita’.

PPL BT Bentuk ‘i kiro’

Bentuk '*i kiro*' merupakan PPL BT yang terdiri dari dua bentuk gabungan yakni bentuk '*i*' + bentuk KPLD '*kiro*'.

PPL BT Bentuk '*i mbone*'

Bentuk '*i mbone*' merupakan PPL BT yang terdiri dari dua bentuk gabungan yakni bentuk '*i*' + bentuk KPLD '*mbone*'.

PPL BT Bentuk '*i mina'u*'

Bentuk '*i mina'u*' merupakan bentuk PPL BT yang terdiri dari dua bentuk gabungan, yakni bentuk '*i*' + bentuk KPLD '*mina'u*'.

PPL BT Bentuk '*i mune*'

Bentuk '*i mune*' merupakan bentuk PPL BT yang terdiri dari dua bentuk gabungan, yakni bentuk '*i*' + bentuk KPLD '*mune*'.

PPL BT Bentuk '*i maatu*'

Bentuk '*i maatu*' merupakan bentuk PPL BT yang terdiri dari dua bentuk gabungan, yakni bentuk '*i*' + bentuk KPLD '*maatu*'.

PPL BT Bentuk '*i kitu*'

Bentuk '*i kitu*' merupakan bentuk PPL BT yang terdiri dari dua bentuk gabungan, yakni bentuk '*i*' + bentuk KPLD '*kitu*'.

PPL BT Bentuk '*i keni*'

Bentuk '*i keni*' merupakan bentuk PPL BT yang terdiri dari dua bentuk gabungan, yakni bentuk '*i*' + bentuk KPLD '*keni*'.

PPL BT Bentuk '*i ta'o*'

Bentuk '*i ta'o*' merupakan bentuk PPL BT yang terdiri dari dua bentuk gabungan, yakni bentuk '*i*' + bentuk KPLD '*ta'o*'.

PPL BT Bentuk '*ari kita*'

Bentuk '*ari kita*' merupakan bentuk PPL BT yang terdiri dari dua bentuk gabungan, yakni bentuk '*ari*' + bentuk KPLD '*kita*'.

Makna Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki

Berdasarkan Tempat

Berdasarkan Jauh Dekatnya Tempat yang Ditunjuk

Dekat dari Pembicara dan Lawan Bicara (DP-DLB)

Bentuk '*i keni*'

PPL BT bentuk '*i keni*' dapat bermakna dekat dengan pembicara dan lawan bicara yang letaknya dapat dijangkau dengan penglihatan serta dapat pula bermakna dekat dari pembicara dan jauh dari lawan bicara.

Dekat dari Pembicara dan Jauh dari Lawan Bicara (DP-JLB)

Bentuk '*i keni*'

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada data (23) bahwa PPL BT bentuk '*i keni*' dapat bermakna dekat dengan pembicara dan lawan bicara yang letaknya dapat dijangkau dengan penglihatan (lihat penjelasan data sebelumnya) serta dapat pula bermakna dekat dari pembicara dan jauh dari lawan bicara.

Agak Jauh dari Pembicara dan Lawan Bicara (AJP-AJLB)

Bentuk '*i kita*'

Bentuk PPL BT '*i kita*' bermakna agak jauh dari pembicara dan lawan bicara.

Bentuk ‘ari kita’

Bentuk PPL BT ‘ari kita’ bermakna agak jauh dari pembicara dan lawan bicara.

Jauh dari Pembicara dan Lawan Bicara (JP-JLB)

Bentuk ‘i mune’

Bentuk PPL BT ‘i mune’ bermakna jauh dari pembicara dan lawan bicara.

Bentuk ‘ari mune’

Bentuk PPL BT ‘ari mune’ bermakna jauh dari pembicara dan lawan bicara.

Jauh dari Pembicara dan Dekat dari Lawan Bicara (JP-DLB)

Bentuk ‘i kitu’

Bentuk PPL BT ‘i kitu’ bermakna jauh dari lawan bicara dan dekat dari lawan bicara.

Bentuk ‘i maatu’

Bentuk PPL BT ‘i maatu’ bermakna jauh dari pembicara dan dekat dengan lawan bicara.

Berdasarkan Tinggi, Datar, dan Rendahnya Tempat yang Ditunjuk

Letak Tinggi Tempat yang Ditunjuk (LTTD)

Bentuk ‘i kita’ + ‘i wawo’

Bentuk PPL BT ‘i kita’ + ‘i wawo’ memiliki makna tempat yang tinggi. Untuk menunjuk suatu tempat yang tinggi, dalam PPL BT selalu menggunakan kata bantu penunjuk arah ‘i wawo’ yang berarti ‘di/ke atas’. Acuan preposisi *di-*, dan *ke-*, pada PPL BT ‘i wawo’ bergantung pada konteks kalimatnya.

Bentuk ‘ari kita’ + ‘i wawo’

Bentuk PPL BT ‘ari kita’ + ‘i wawo’ memiliki makna tempat yang tinggi. Seperti yang telah dijelaskan pada PPL BT ‘i kita’ + ‘i wawo’ bahwa untuk menunjuk suatu tempat yang tinggi, dalam PPL BT selalu menggunakan kata bantu penunjuk arah ‘i wawo’ yang berarti ‘di/ke atas’.

Letak Datar Tempat yang Ditunjuk (LDTD)

Bentuk ‘i keni’

PPL BT ‘i keni’ mempunyai arti menunjukkan tempat yang datar atau sejajar.

Bentuk ‘i kiro’

Bentuk PPL BT ‘i kiro’ sama maknanya dengan PPL BT ‘i keni’ yakni menunjukkan tempat datar atau sejajar.

Bentuk ‘i kita’

Bentuk PPL BT ‘i kita’ memiliki makna menunjukkan tempat yang datar atau sejajar.

Bentuk ‘i kitu’

Bentuk PPL BT ‘i kitu’ bermakna menunjukkan tempat yang datar atau sejajar.

Bentuk ‘ari kita’

Bentuk PPL BT ‘ari kita’ bermakna menunjukkan tempat yang datar atau sejajar.

Bentuk ‘ari kiro’

Bentuk PPL BT '*ari kiro*' bermakna menunjukkan tempat yang datar atau sejajar.

Letak Rendah Tempat yang Ditunjuk (LRTD)

Bentuk '*i kiro*' + '*i lolu*'

Bentuk PPL BT '*i kiro*' + '*i lolu*' bermakna menunjuk tempat yang rendah. Untuk menunjuk suatu tempat yang rendah, dalam PPL BT selalu menggunakan kata bantu penunjuk arah '*i lolu*' yang berarti 'di/ke bawah'. Acuan preposisi *di-*, dan *ke-*, pada PPL BT '*i lolu*' bergantung pada konteks kalimatnya.

Bentuk '*ari kiro*' + '*i lolu*'

Bentuk PPL BT '*ari kiro*' + '*i lolu*' memiliki makna tempat yang rendah. Seperti yang telah dijelaskan pada PPL BT '*i kiro*' + '*i lolu*' bahwa untuk menunjuk suatu tempat yang rendah, dalam PPL BT selalu menggunakan kata bantu penunjuk arah '*i lolu*' yang berarti 'di/ke bawah'.

Berdasarkan Tampak Tidaknya Tempat yang Ditunjuk

Tampak dari Pembicara dan Lawan Bicara (TP-TLB)

Bentuk '*i keni*'

Bentuk PPL BT '*i keni*' bermakna tampak dari pembicara dan lawan bicara.

Bentuk '*i ta'o*'

Bentuk PPL BT '*i ta'o*' memiliki makna menunjukkan tempat yang tampak dari pembicara dan lawan bicara.

Bentuk '*i kita*'

Bentuk PPL BT '*i kita*' bermakna menunjukkan tempat yang tampak dari pembicara dan lawan bicara.

Bentuk '*ari kita*'

Bentuk PPL BT '*ari kita*' bermakna menunjukkan tempat yang tampak dari pembicara dan lawan bicara.

Tampak dari Pembicara dan Tidak Tampak dari Lawan Bicara (TP-TTLB)

Bentuk '*i keni*'

Bentuk PPL BT '*i keni*' memiliki arti tempat yang ditunjuk tampak dari pembicara tetapi tidak tampak dari lawan bicara.

Tidak Tampak dari Pembicara dan Tampak dari Lawan Bicara (TTP-TLB)

Bentuk '*i kitu*'

Bentuk PPL BT '*i kitu*' memiliki makna menunjuk tempat yang tidak tampak kepada pembicara dan tampak kepada lawan bicara.

Bentuk '*i maatu*'

Bentuk PPL BT '*i maatu*' bermakna menunjukkan tempat yang tidak tampak dari pembicara dan tampak dari lawan bicara.

Tidak Tampak dari Pembicara dan Lawan Bicara (TTP-TTLB)

Bentuk '*i mune*'

Bentuk PPL BT '*i mune*' bermakna menunjukkan tempat yang tidak tampak dari pembicara dan lawan bicara.

Bentuk '*i kiro*'

Bentuk PPL BT '*i kiro*' bermakna menunjukkan tempat yang tidak tampak dari pembicara dan lawan bicara.

Bentuk '*ari mune*'

Bentuk PPL BT '*ari mune*' bermakna menunjukkan tempat yang letaknya tidak tampak dari pembicara dan lawan bicara.

Bentuk '*ari kiro*'

Bentuk PPL BT '*ari kiro*' bermakna menunjukkan tempat yang letaknya tidak tampak dari pembicara dan lawan bicara.

Berdasarkan Relief Tanah (Tinggi dan Rendah)

Posisi Tinggi (PT)

Bentuk '*i mbone*'

Bentuk PPL BT '*i mbone*' bermakna menunjukkan tempat yang lokasinya berada di posisi tinggi dari pembicara dan lawan bicara.

Bentuk '*ari mbone*'

Bentuk PPL BT '*ari mbone*' bermakna menunjukkan tempat yang letaknya berada di posisi lebih tinggi dari pembicara dan lawan bicara.

Posisi Rendah (PR)

Bentuk '*i mina'u*'

Bentuk PPL BT '*i mina'u*' bermakna menunjukkan tempat yang letaknya lebih rendah dari pembicara dan lawan bicara.

Bentuk '*ari mina'u*'

Bentuk PPL BT '*ari mina'u*' memiliki makna menunjukkan tempat yang rendah dari pembicara dan lawan bicara.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa acuan PPL BT berubah-ubah bergantung pada konteks kalimatnya. Bentuk '*i*' dapat mengacu ke bentuk preposisi *di-* dan *ke-*. Jika dalam kalimat terdapat kata *nggo* (*akan/mau*) atau pembicara dan sesuatu yang dibicarakan belum/tidak berada di tempat yang dimaksud maka bentuk '*i*' mengacu ke preposisi *ke-*, tetapi jika dalam kalimat itu tidak terdapat kata *nggo* (*akan/mau*) atau pembicara dan sesuatu yang dibicarakan berada di tempat yang dimaksud maka bentuk '*i*' mengacu ke preposisi *di-*, sedangkan bentuk '*ari*' hanya mengacu ke preposisi *dari-*.

Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran di Sekolah

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saat ini berdasarkan pada kurikulum yang berlaku dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran aspek-aspek kebahasaan tersebut, siswa diharapkan mampu memahami materi-materi pembelajaran seperti pembentukan kata, frase, kalimat, paragraf, maupun wacana. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman siswa, mampu mengoreksi, dan memperbaiki kesalahan siswa (Saharia, 2007:53). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa relevansi hasil penelitian ini dengan pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi guru tentang Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki (PPL BT) yang termasuk dalam materi pelajaran mulok

khususnya Bahasa Daerah Tolaki agar dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar baik dari segi bentuk maupun maknanya.

2. Sebagai bahan bacaan bagi siswa tentang PPL BT dalam rangka memperkaya perbendaharaan kata bahasa daerahnya utamanya bahasa daerah Tolaki.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan yang merupakan penemuan-penemuan yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun penemuan itu berupa bentuk dan makna Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki (PPL BT).

1. PPL BT bentuk 'i' yang terdiri dari: *i kita, i kiro, i mbone, i mina'u, i mune, i maatu, i keni, dan i ta'o.*
2. PPL BT bentuk 'ari' yang terdiri dari: *ari kita, ari kiro, ari, mina'u, ari mbone, ari keni, dan ari mune.*

Selanjutnya bentuk-bentuk PPL BT tersebut mengandung makna yang didukung oleh dua faktor yakni: berdasarkan tempat dan berdasarkan relief tanah.

Saran

Untuk membina dan melestarikan bahasa-bahasa daerah pada umumnya dan Bahasa Tolaki (BT) pada khususnya, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bahasa-bahasa daerah tersebut harus dibina, dilestarikan dan didokumentasikan supaya tetap terjaga keasliannya, sehingga dapat diwariskan pada generasi yang akan datang.
2. Penelitian ini hanya tentang bentuk dan makna Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki (PPL BT), disisi lain masih banyak yang perlu dikaji atau diteliti mengenai beberapa aspek kebahasaan yang terdapat dalam Bahasa Tolaki (BT).

Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan tentang masalah lain yang berhubungan dengan Bahasa Tolaki (BT).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi – Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hakim, Zainuddin, dkk. 2011. *Tata Bahasa Kontrastif Bahasa Massenrempulu*. Hokuto Publishing Inc. Kyoto
- Ivo, Wita Atri. 2014. *Skripsi (Medan Makna Rasa dalam Bahasa Tolaki)*. Kendari Universitas Halu Oleo Press.
- Konisi, La Yani. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- La Ino. 2013. *Bahan Ajar Morfologi*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Marafad, La Ode Sidu. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press
- Marafad, La Ode Sidu & Nurmala Sari. 2011. *Mutiara Bahasa: Seluk-Beluk Bahasa dan Uraianya*. Yogyakarta: Pustaka Puitika
- Mulyono, Iyo, 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejempit Problematik Terapannya*. Bandung : Yrama Widya
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Ramlan. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Serpih-Serpih Masalah KebahasaIndonesiaan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa